

**PROGRAM *TRAINING* PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN BISNIS
USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM)**

Zaenal Arifin

Staf Pengajar Program Studi Teknik Industri, Universitas Riau Kepulauan Batam

Email : zaenal@ft.unrika.ac.id

Abstrak

Berdasarkan penelitian ini tentang perlunya program pelatihan kewirausahaan yang tepat Untuk UKM, terutama bagi UKM yang lagi merintis usahanya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh serta mengembangkan yang tepat program pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan manajemen bisnis di kalangan UKM. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) model pengembangan ilmu dan teknologi pelatihan untuk Kewirausahaan, 2) model Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu pelatihan strategi berorientasi proses pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL). Konsep pelatihan CTL membantu pelatih / instruktur / guru untuk menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata dan juga mendorong para peserta menggunakan pengetahuan mereka untuk diterapkan dalam situasi kehidupan nyata mereka para anggota masyarakat. Dari hasil implementasi model pelatihan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelatihan memadukan model Problem Based Learning (PBL) dan pengembangan sains dan program pelatihan teknologi untuk Kewirausahaan dapat diterapkan secara efektif dalam suatu program pelatihan kewirausahaan untuk UKM pemula, 2) Program ini berhasil mensinergikan materi / teori pelatihan untuk situasi dunia nyata; 3) Program ini juga berfungsi untuk membangun kerja sama tim. Akhirnya, model ini berhasil menunjukkan efektivitasnya dengan tingkat kehadiran di 90%, serta kerja tim terbentuk dalam membuat inovatif, asli dan layak untuk menjadi mengimplementasikan proposal bisnis.

Kata Kunci : Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk Wirausaha , Problem Based Learning (PBL).

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah merupakan pilihan hidup seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan, yang dengan jalan ini akan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain, mampu mengembang dirinya untuk menjadi pengusaha yang lebih besar sehingga memiliki peran dalam perekonomian suatu Negara yang mana ikut berpartisipasi menyediakan lapangan kerja yang dapat mengurangi angka pengangguran

bahkan dapat menurunkan angka kriminalitas disuatu Negara.

Peran Wirausaha sesuai dengan uraian diatas, Departemen Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Batam mendorong masyarakat khususnya di Batam agar bisa berwirausaha sehingga dapat berperan dalam perekonomian menuju kemandirian Negara Indonesia, jangan berharap untuk hanya menjadi karyawan, baik sebagai pegawai negeri, pegawai BUMN, atau menjadi karyawan di sektor swasta baik itu di

industri manufaktur, perhotelan maupun disektor lainnya. Kondisi Usaha Kecil dan Menengah banyak diantaranya.yang tidak dapat berkembang dengan baik karena kesulitan dalam hal memasarkan produknya atau kesulitan dalam mendapatkan bahan baku dan juga kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan suatu usaha. Jenis usaha yang banyak diminati oleh UKM adalah bidang usaha baik produk / komoditas yang bisa dijual seperti usaha bidang Pakaian, Kuliner, Kerajinan, Periklanan. Berdasarkan pengamatan dan penelitian pendahuluan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan potensi, sumber daya dan nilai ekonomi produk UKM.

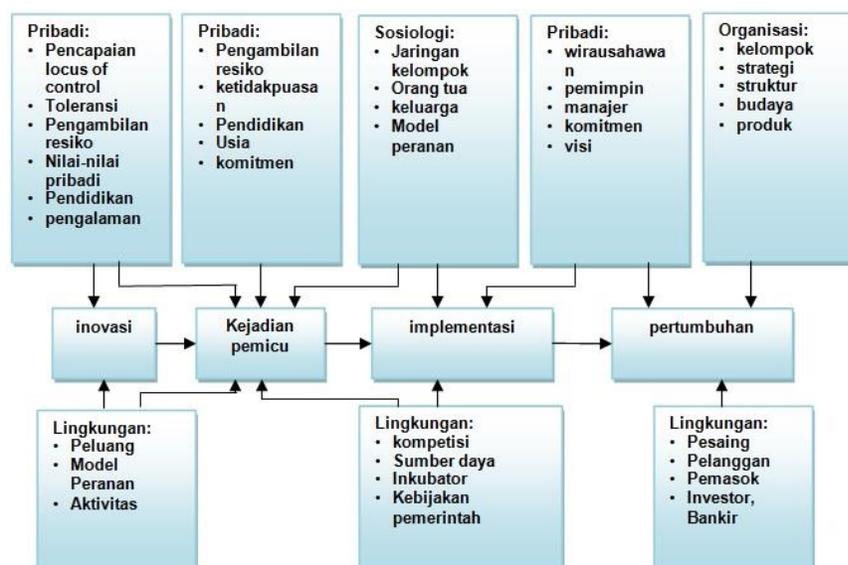
Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendapatkan program training / mengembangkan program pelatihan ipteks bagi kewirausahaan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan bisnis dikalangan Usaha Kecil dan Menengah

Pelatihan Kewirausahaan

Membentuk karakter wirausaha yang memiliki kemampuan unggul adalah tujuan

dari Pelatihan kewirausahaan,yaitu memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan tinggi dan sikap mental wirausaha yang pantang menyerah oleh keadaan. Sikap mental seorang wirausaha ada enam karakteristik menurut Goffre G.Meredith (dalam Suryana 2011) adalah : percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan Kewirausahaan merupakan sesuatu yang berproses (Jones, 2009) disini proses pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dan merupakan kegiatan yang berlanjut terus menerus. Pelatihan kewirausahaan telah diadakan mulai dari pusat (Kementrian) sampai ditingkat kotamadya/kabupaten yang diajarkan secara *independen* dengan media pembelajaran berupa pelatihan dikelas dan dilapangan yang dapat diberikan oleh pihak eksternal maupun dari pengalaman (Gijbels, 2010). Carol Noore (dalam Suryana, 2011 : 40) mengemukakan proses kewirausahaan beserta factor pemicunya seperti pada gambar berikut :

:



Gambar 1. Faktor Pemicu Kewirausahaan

Sikap mental wirausaha memegang peranan penting, penelitian dari Harvard University menyebutkan bahwa penentu kesuksesan wirausaha 85% ditentukan oleh sikap mental dan hanya 15% ditentukan oleh keahlian teknis (Genoveva, 2012). Hasil studi seorang pakar kewirausahaan Indonesia Suryana (2011) menyimpulkan adanya sifat - sifat umum wirausaha :

1. Sifat Instrumental, yaitu tanggap terhadap peluang dan kesempatan berusaha maupun yang berkaitan dengan perbaikan kerja.
2. Sifat Prestatif, yaitu selalu berusaha memperbaiki prestasi, mempergunakan umpan balik, menyenangkan tantangan dan berupaya agar hasil kerjanya selalu lebih baik dari sebelumnya.
3. Sifat Keluwesan bergaul, yaitu selalu aktif bergaul dengan siapa saja, membina kenalan-kenalan baru dan berusaha menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.
- 4 Sifat Kerja Keras, yaitu berusaha selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai. Tidak pernah memberi dirinya kesempatan untuk berpangku tangan, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan, dan memiliki tenaga untuk terlibat terus menerus dalam kerja.
- 5 Sifat Keyakinan Diri, yaitu dalam segala kegiatannya penuh optimis bahwa usahanya akan berhasil. Percaya diri dengan bergairah langsung terlibat dalam kegiatan konkrit, jarang terlihat ragu - ragu.
- 6 Sifat Pengambil Resiko yang Diperhitungkan, yaitu tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti dimana usahanya belum tentu membuahkan keberhasilan. Dia berani mengambil resiko kegagalan dan selalu antisipatif terhadap kemungkinan - kemungkinan kegagalan. Segala tindakannya diperhitungkan secara cermat.
- 7 Sifat Swa - Kendali, yaitu benar - benar menentukan apa yang harus dilakukan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- 8 Sifat Inovatif, yaitu selalu bekerja keras mencari cara - cara baru untuk memperbaiki kinerjanya. Terbuka untuk gagasan, pandangan, penemuan - penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya. Tidak terpaku pada masa lampau, gagasan - gagasan lama, tetapi berpandangan kedepan dan mencari ide - ide baru.
- 9 Sifat Mandiri, yaitu apa yang dilakukan merupakan tanggung jawab pribadi. Keberhasilan dan kegagalan dikaitkan dengan tindakan - tindakan pribadinya. Dia lebih menyenangkan kebebasan dalam mengambil keputusan untuk bertindak dan tidak mau bergantung pada orang lain.

Training / Pelatihan

Salah satu faktor pendorong kewirausahaan adalah melalui pelatihan kewirausahaan. Pelatihan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk meningkatkan

kinerja saat ini dan masa yang akan datang (Mondy & Noe, 2009) merumuskan pelatihan menjadi tiga tahapan *integrative* yaitu tahap penilaian, tahap implementasi dan tahap evaluasi.

Tahap pertama, tahap untuk menentukan kebutuhan apa saja yang harus diakomodasikan dalam pelatihan termasuk bagaimana format dan rancangan pelatihan yang akan diimplementasikan. **Tahap kedua**, mengimplementasikan semua keputusan tentang pelatihan yang dihasilkan dari tahap pertama. **Tahap ketiga**, adalah tahap evaluasi untuk memastikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai target yang ditentukan atau sejauh mana efektivitas pelatihan dapat dicapai.

Dalam pelatihan harus mampu menumbuhkan sikap dan mental untuk mendukung keberhasilan kewirausahaan. Secara umum berikut faktor untuk menjadi wirausaha sukses, yaitu:

1. **Kemampuan dan kemauan**; Setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang sukses. Kemampuan untuk mengolah setiap ide yang dimiliki, diimbangi dengan kemampuan mengontrol diri sendiri mampu menjadikan seorang wirausaha yang handal di bidang usahanya. Berfikir untuk menjadi

yang terbaik akan menjadi faktor dalam diri yang menggerakkan wirausaha mencapai visinya.

2. **Tekad yang kuat dan kerja keras**; Setiap orang memang harus berusaha dan bekerja keras untuk memperoleh kesuksesan. Di setiap bidang pekerjaan dan usaha, tentu saja setiap orang harus memiliki tekad yang kuat untuk menjalankan aktivitasnya. Harus dapat menghilangkan sifat kemalasan dalam diri, dan menggantinya dengan kerja keras. Dengan bekerja keras, seseorang akan sangat menghargai hasil yang diperolehnya. Dan dengan tekad yang kuat seseorang akan berusaha untuk melipat-gandakan hasil yang telah diperoleh untuk mencapai kepuasan.
3. **Kesempatan/peluang**; Seorang wirausaha harus dapat melihat peluang-peluang yang ada di lingkungan bahkan pasar. Dengan melihat kebutuhan pasar maka wirausaha akan berusaha menciptakan produk barang/jasa yang kreatif dan inovatif demi memenuhi kebutuhan pasar. Berani untuk menangkap peluang yang ada dengan langsung bergerak menciptakan produk barang/jasa.



Gambar 2. Tahapan Menjadi Wirausahaan

PROGRAM PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN**Desain Program Pelatihan Kewirausahaan**

Desain program pelatihan kewirausahaan adalah melalui *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada *contextual teaching and learning process* (Jones, Rasmussen dan Moffit, 2009). *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep pelatihan yang membantu pelatih mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. PBL adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan *problem autentik* yang terjadi sehari - hari (Levin, 2011:374). PBL dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah - masalah kehidupan nyata. Gijbels (2010:29) menyatakan bahwa PBL adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah – masalah nyata. Titik berat masalah-masalah nyata dalam proses pembelajaran ini merupakan hal yang paling penting. Pada pelatihan program PBL tersebut peserta belajar melalui situasi dan setting pada masalah-masalah yang nyata atau

kontekstual. Karena itu, semua dijalankan dengan cara-cara :

1. Dinamika kerja kelompok.
2. Investigasi secara independen.
3. Mencapai tingkat pemahaman yang tinggi.
4. Mengembangkan keterampilan individual dan sosial.

Pada model PBL ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide - ide dan keterampilan pelatih. Peran pelatih pada program PBL adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. PBL tidak akan terjadi tanpa keterampilan pelatih dalam mengembangkan lingkungan pelatihan yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan dialog secara terbuka antara pelatih dan peserta pelatihan. Pelatihan dengan metode PBL harus menggunakan masalah - masalah nyata sehingga peserta pelatihan belajar, berfikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam. Pada metode pembelajaran PBL ini memfokuskan pada :

1. Pemecahan masalah nyata.
2. Kerja kelompok.
3. Umpan balik.
4. Diskusi.
5. Laporan

Peserta pelatihan didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir

kritis, sehingga peserta berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin (2001:1) menyatakan bahwa PBL adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta pelatihan untuk menerapkan cara berfikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu - isu riil yang dihadapinya. Pada PBL ini pelatih akan lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang memandu peserta pelatihan menjalani proses pembelajaran. Adapun langkah - langkah berlatih kewirausahaan dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

- a) Peserta pelatihan dibagi dalam kelompok kecil dan masing – masing kelompok disodori permasalahan bisnis yang nyata (*connecting the problem*).
- b) Masing - masing kelompok diberikan penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab (*setting the structure*) yang harus dilakukan oleh kelompoknya dalam mempelajari permasalahan yang dihadapi.
- c) Peserta pelatihan di masing – masing kelompok berusaha maksimal untuk mengidentifikasikan masalah bisnis (*visiting the problem*) yang diajukan dengan pengetahuan yang dimiliki yaitu : mengidentifikasi masalah dengan seksama untuk menemukan inti problem bisnis yang sedang dihadapi dan mengidentifikasi cara untuk memecahkan masalah bisnis tersebut.
- d) Peserta pelatihan di masing – masing kelompok mencari informasi dari berbagai sumber (buku, pedoman dan sumber lain) atau bertanya pada pakar (kader) yang mendampingi untuk mendapatkan pemahaman

tentang masalah (*re-visiting the problem*).

- e) Berbekal informasi yang diperoleh peserta kembali ke masing – masing kelompoknya untuk bekerjasama dan berdiskusi dalam memahami masalah dan bertanggung jawab untuk mencip takan solusi (*produce the product*) yang profesional terhadap masalah dihadapi. Pelatih bertindak sebagai pengamat dan penasehat.
- f) Masing - masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya kepada kelompok kecil lainnya untuk disiskusikan dan mendapatkan masukan dan penilaian (*evaluation*) dari kelompok lainnya.

Adapun prosedur kerja dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan metode *problem based learning*, dapat digambarkan melalui siklus sejak mulai dari penyampaian masalah kepada peserta pelatihan sampai dengan kegiatan evaluasi kinerja yang dicapai mereka sebagai berikut.

Keunggulan PBL dalam Pelatihan Kewirausahaan

Metode PBL digunakan untuk melibatkan peserta pelatihan pada obyek nyata di bidang bisnis secara optimal dalam proses pembelajaran. Keterlibatan fisik, fikiran dan mental peserta ini akan mampu mendorong motivasi belajar, keterampilan mengambil keputusan, dan melatih berfikir kritis dan kerja inovatif dalam memecahkan berbagai masalah bisnis yang dihadapi. Pada metode PBL ini, pertama - tama pelatih menyampaikan masalah bisnis tertentu kepada peserta pelatihan untuk dipelajari.

Kemudian, dalam kelompok – kelompok kecil peserta harus mengkaji secara seksama permasalahan tersebut. Selanjutnya peserta melakukan penelitian dengan mencari sumber referensi dan juga observasi di lapangan. Berdasarkan informasi dari hasil Penelitian ini peserta kemudian melakukan diskusi dalam kelompoknya dengan bantuan kader sebagai pendamping. Pada akhirnya peserta akan menemukan penjelasan, solusi atau rekomendasi kelompok terhadap permasalahan yang mereka pelajari. Temuan kelompok selanjutnya didesiminasikan dalam kelas untuk mendapatkan masukan, saran dan penilaian dari kelompok lain dan pelatih. Tujuan utama dari metode ini bukan semata - mata untuk menemukan pemecahan masalah, melainkan bertujuan agar peserta pelatihan mempelajari konsep - konsep cara pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Indikator keberhasilan adalah apabila 75% siswa mampu berpartisipasi dalam kategori minimal baik (kerja sama tim dalam menyelesaikan tugas, mendorong peserta pelatihan melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain, pembelajaran mandiri) setelah menerapkan *Problem Based Learning* (PBL).

Program Pelatihan Ipteks bagi Kewirausahaan (IbK) untuk UKM Batam

Model pelatihan yang diterapkan pada program Ipteks bagi Kewirausahaan (IbK) untuk UKM yang diselenggarakan di Ruang Training Departemen Koperasi oleh Pendamping UKM bersama Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Batam seperti pada gambar 1.

Tahap pertama adalah Pra Pelatihan yaitu proses rekrutmen dan seleksi calon peserta pelatihan yaitu UKM, kemudian perencanaan bidang usaha yaitu bidang peminatan calon peserta pelatihan meliputi tiga bidang yaitu :

1. Industri kreatif bidang kuliner.
2. Industri kreatif bidang Produk plahan dan Oleh-oleh.
3. Industri kreatif bidang Pakaian/Butik.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan meliputi pengetahuan / materi tentang kewirausahaan, pengelolaan bisnis, membuat proposal usaha (*business plan*), serta kunjungan lapangan.

Tahap ketiga adalah pasca pelatihan meliputi bimbingan dan klinik usaha, serta monitoring dan evaluasi.



Gambar 3. Konsep Model Pelatihan Kewirausahaan Program

Indikator keberhasilan adalah apabila 80% siswa mampu berpartisipasi dalam kategori minimal baik (kerjasama tim, melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain, pembelajaran mandiri) setelah menerapkan program Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bagi Kewirausahaan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk UKM di Batam telah berjalan 6 (enam) bulan dari program 2 (dua) tahun, dengan tema “*Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Bisnis Dalam Rangka*

Menciptakan Lapangan Kerja”,.

Pelaksanaan pelatihan 2 bulan pertama dibagi tiga yaitu :

1. Materi yang meliputi Manajemen wirausaha, manajemen organisasi bisnis, manajemen produksi, manajemen pemasaran, pengelolaan administrasi keuangan, online marketing, teknik membuat proposal, *communication skill*, legal aspek / perizinan, analisis kelayakan usaha,

ritel manajemen, teknik membuat proposal.

2. Kunjungan Lapangan yaitu ke Kopi Kapal Tengker untuk industri kopi olahan khas Batam, rumah makan Ayam Penyet Ria dan Kek Villa serta Batam souvenir shop untuk industry kreatif bidang kerajinan dan kuliner, Sanfshion untuk industry kreatif bidang pakaian.
3. Presentasi pembuatan proposal untuk masing – masing individu peserta pelatihan.

Dari tujuan, jenis pelatihan dan pelaksanaan kegiatan pelatihan berdasarkan hasil evaluasi di lapangan dan pembagian kuesioner ada beberapa hal yang perlu dipertahankan dan yang diperbaiki, untuk evaluasi perbaikan yaitu :

1. Materi yang disampaikan terlalu banyak sehingga perlu pemadatan materi sehingga peserta tidak terlalu jenuh dalam menerima materi didukung dengan modul pelatihan.
2. Cara penyampaian materi yang komunikatif sehingga akan memberikan kenyamanan bagi peserta pelatihan.

3. Tempat pelatihan tidak hanya di Ruang Training tetapi juga diluar yang akan menimbulkan kenyamanan dan suasana yang baru dan segar.
4. Adanya alat peraga / praktek dalam pelatihan.
5. Pembuatan proposal dan presentasi sebaiknya tidak personal tetapi berkelompok.
6. Dari point ke – 5 diperlukan tim *building* untuk menjaga kekompakan kelompok dan rasa tanggung jawab.
7. Tempat kunjungan perusahaan sebaiknya perusahaan yang mempunyai konsep yang sudah memadukan pemasaran konvensional serta modern (*online marketing*).

Dari uraian hasil evaluasi tersebut maka untuk enam bulan berikutnya, program yang digunakan adalah program pengembangan pelatihan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bagi Kewirausahaan untuk UKM Batam Kecamatan Lubuk Baja serta program *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada *contextual teaching and learning process* (CTL) merupakan konsep pelatihan yang membantu pelatih / instruktur / pengajar, mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Pelaksanaan pelatihan periode ke - 2 yaitu sebagai berikut :

1. Materi yang diberikan secara garis besar meliputi aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek organisasi dan manajemen, aspek produksi, aspek keuangan, materi penunjang

lainnya yaitu kemampuan berkomunikasi serta presentasi (*communication skill*) bagi setiap UKM dan kelompok UKM, teknik membuat proposal bisnis, perizinan / legal aspek.

2. Pembentukan kelompok bisnis, dari 15 peserta pelatihan dibagi menjadi 5 kelompok yang dibentuk sejak awal pertemuan pertama, dengan kelompok ini diharapkan ada beberapa hal penting, yaitu :

- a. Diskusi kelompok untuk menentukan produk yang akan dibuat dalam *Business Plan*.
- b. Ketua kelompok berperan sebagai moderator untuk memimpin diskusi.
- c. Satu orang bertugas mencatat hasil diskusi.
- d. Diskusi dimulai dengan perkenalan, penyampaian pendapat disampaikan secara berurutan dan hasilnya dicatat.
- e. Hasil akhir diskusi menentukan bidang usaha : *fashion / kuliner / IT*, Menentukan produk (unik, kreatif, mampu untuk dibuat sampel dan diluncurkan tes pasar).

3. Adanya kegiatan tim *building* untuk menjaga kekompakan / kerjasama kelompok, pembentukan mental, siap dalam mengatasi segala permasalahan.
4. Kunjungan lapangan yaitu untuk mengetahui kegiatan langsung di perusahaan / wirausaha.

5. Pembimbingan / pendampingan wirausaha yang dijalankan oleh 5 kelompok yang sudah terbentuk.
6. Presentasi hasil aktivitas kewirausahaan, baik dalam pembuatan proposal bisnis, pelaksanaan kewirausahaan. Dari penerapan kedua model yaitu PBL dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terlihat indikator keberhasilan dari tingkat kehadiran mencapai 90% dari mulai pembukaan sampai penutupan hanya 2 orang yang tidak hadir, kerjasama tim dengan pembuatan proposal rencana usaha yang inovasi, orisinal serta layak untuk di implementasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penerapan pelatihan terhadap model yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Model pelatihan dengan menggabungkan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model pengembangan pelatihan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bagi Kewirausahaan untuk UKM Batam merupakan model yang bisa diterapkan dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan.
2. Mensinergikan antara materi / teori pelatihan dengan situasi dunia usaha / nyata.
3. Kerjasama secara *teamwork* terbentuk. Disarankan perlunya keterlibatan dengan dinas terkait serta proporsi kunjungan lapangan yang lebih banyak. Dari penerapan kedua model yaitu PBL dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terlihat

indikator keberhasilan dari tingkat kehadiran mencapai 90%, kerjasama tim dengan pembuatan proposal rencana usaha yang inovasi, orisinal serta layak untuk di implementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Genoveva, "Mengenal Lebih Dekat: Kewirausahaan", Jurnal Ekonomi Perusahaan, Jakarta, STIE IIBI, 2012.

Gijbels, D, Dochy, F dan Van de Bossche, F. *Effects of The Problem Based Learning. A Meta-analysis from the Angle Measurement.* Journal Review of Educational Research. Vol.75, 27-49. 2010.

Jones, B.F., Rasmussen, C.M., & Moffitt, M.C. "Real Life problem solving: A collaborative approach to interdisciplinary learning". Washington, DC : American Psychological Association, 2009.

Levin, B. (Ed.).*Energizing Teacher Education And Professional Development With Problem-Based Learning*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2011.

Meredith, Geoffrey,G. et.all.. *The Practice of Entrepreneurship*. Geneva: International Labour Organization, 2010.

Mondy & Noe, Human Resources Management, 6 ed, New York: Prentice hall Inc, 2009

Suryana,Kewirausahaan, Jakarta, Salemba Empat, 2011.

Torp, Linda dan Sage Sara *Problem as Possibilities, Problem Based Learning for K-16*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2012.

.